**BAB V**

**PENUTUP**

1. KESIMPULAN

Dari kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa makna peneguhan sidi yang dijadikan sebagai syarat mengikuti perjamuan kudus Gereja Toraja Jemaat Silo Ge’tengan, kerena peneguhan sidi dipandang sebagai bukti bahwa seseorang telah memiliki pemahaman tentang apa yang diimaninya serta telah dewasa secara iman. Perayaan Sakramen perjamuan kudus adalah puncak penghayatan iman atas anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus bagi umat-Nya, sehingga perayaan Sakramen perjamuan kudus dipandang sebagai hal yang suci dan bukan hal yang main-main sehingga hanya sekedar ikut-ikutan dalam perayaan tersebut, tetapi harus penuh penghayatan. Sakramen perjamuan dimaknai sebagai peringatan akan penderitaan, dan kematian Yesus Kristus yang datang untuk menebus manusia dari dosa, sehingga perlu kedewasaan iman menerimanya agar dimampukan untuk menghayati dalam kehidupan sehari-hari.

1. SARAN
2. Untuk Kampus STAKN Toraja

Diharapkan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan Teologi Liturgika yang mampu mewujudkan pemahaman yang baik terhadap kahidupan berorganisasi dan tata Gereja. Dengan demikian

akan tercipta keteraturan, keharmonisan antara organisasi dengan

denominasi yang lain dalam mewujudkan kehidupan damai sejahtera.

1. Untuk Majelis Jemaat Silo Ge’tengan
* Perlu untuk meningkatkan pengembalaan kepada generasi Gereja sehingga memiliki spritualitas yang baik sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh organisasi dan ajaran lain.
* Perlu meningkatkan pengajaran dan perhatian khusus kepada generasi Gereja sehingga memiliki pemahaman yang benar terutama tentang peneguhan sidi dan perjamuan kudus.
* Perlu untuk pembentukan dan pembiasaan kepada seorang anak dalam kegiatan Gerejawi sehingga semakin penuh penghayatan pada kegiatan yang dilakukan Gereja.
* Perlu untuk mempertimbangkan peraturan yang telah dihidupi dalam Gereja Toraja yang telah bertahun-tahun dibuat lebih khusus peneguhan sidi.
1. Untuk warga Jemaat Silo Ge’tengan
* Perlu untuk meningkatkan pengajaran dan pendidikan dalam keluarga kepada anak tentang pemahaman yang benar tentang apa yang imaninya.
* Perlu untuk mengubah pola pikir bahwa pengajaran kepada anak bukan hanya tugas penatua, pendeta melalui (katekisasi) tetapi juga tanggung jawab orang tua sebagaimana dalam pengakuan pada saat menyerahkan seorang anak untuk dibaptis.